tw//anxiety, depression, selft-loathing, mention of death, suicidal thoughts.

Malam itu, sebenarnya Caine hanya ingin menyelesaikan revisi skripsinya.

Sejak sore, ia duduk di depan laptop dengan dokumen yang sudah berkali-kali dibuka dan ditutup. Ada beberapa bagian yang masih harus diperbaiki, ada kalimat yang harus disusun ulang, ada catatan dosen pembimbing yang belum semuanya bisa ia selesaikan. Kepalanya terasa penuh, matanya perih, dan punggungnya mulai sakit karena terlalu lama duduk. Namun, ia tetap berusaha melanjutkan pekerjaannya.

Ia tahu dirinya sudah terlambat.

Ia tahu teman-teman seangkatannya mungkin sudah lebih dulu wisuda, mulai bekerja, atau setidaknya tidak lagi menghabiskan malam dengan berkutat pada revisi yang seolah tidak ada habisnya. Ia tahu semester sembilan bukanlah sesuatu yang bisa dibanggakan. Setiap kali mengingat itu, ada perasaan bersalah yang diam-diam tumbuh di dalam dirinya.

Namun, bukankah ia juga sedang berusaha?

Caine tidak pernah benar-benar berhenti mencoba. Hanya saja, entah sejak kapan, setiap usaha yang ia lakukan selalu terasa seperti belum cukup. Bahkan ketika ia berhasil menyelesaikan satu bagian revisi, rasa lega itu tidak pernah bertahan lama. Akan ada hal lain yang mengingatkannya bahwa ia masih tertinggal, masih punya pekerjaan yang belum selesai, masih belum bisa menyusul orang-orang yang lebih dulu sampai.

Dan malam itu, ia kembali diingatkan bahwa bagi sebagian orang, semua usahanya mungkin memang tidak berarti apa-apa.

Harris sedang menelepon orang tuanya ketika Caine mendengar namanya disebut.

Awalnya ia tidak terlalu memperhatikan. Ia masih menatap layar laptop, mencoba memahami komentar dosen pembimbing yang sudah dibacanya berkali-kali. Sampai kemudian suara kakaknya terdengar lebih jelas dari arah ruang tengah.

"Caine revisiannya udah sampai mana, Ma?"

Caine berhenti mengetik.

Ia tidak tahu kenapa tubuhnya langsung menegang hanya karena mendengar pertanyaan itu. Padahal, Harris tidak sedang berbicara kepadanya. Kakaknya sedang berbicara kepada Mama, dan seharusnya Caine tidak perlu merasa takut.

Tetapi kenyataannya, ia takut.

Mama menjawab bahwa Caine masih mengerjakan revisiannya. Bahwa prosesnya masih berjalan dan mereka masih menunggu perkembangan selanjutnya.

Harris menghela napas, lalu mulai mengomentari sesuatu yang sebenarnya sudah terlalu sering Caine dengar.

Katanya, Caine kurang berusaha.

Katanya, kuliah saja sampai harus menambah semester.

Katanya, dulu Caine bilang bisa wisuda bulan November, tetapi sekarang malah mundur sampai Februari.

Empat setengah tahun untuk menyelesaikan kuliah. Menurut Harris, itu terlalu lama. Waktu yang terbuang sia-sia.

Caine menunduk. Jemarinya masih berada di atas papan ketik, tetapi tidak ada satu huruf pun yang berhasil ia tulis.

Ia ingin melanjutkan pekerjaannya. Sungguh. Ia sudah berusaha mengabaikan suara kakaknya, mencoba menganggap bahwa semua itu tidak ada hubungannya dengan dirinya. Namun, setiap kalimat yang keluar dari mulut Harris terasa seperti mengetuk sesuatu di dalam dadanya, sesuatu yang sudah lama retak dan selama ini ia tutupi baik-baik.

Yang membuatnya semakin sesak adalah kenyataan bahwa Harris tidak benar-benar tahu bagaimana hari-harinya berjalan.

Harris tidak tahu berapa kali Caine duduk menatap layar laptop tanpa bisa berpikir jernih. Tidak tahu berapa kali Caine membaca satu paragraf yang sama berulang kali karena pikirannya terlalu berisik. Tidak tahu bagaimana rasanya berusaha menyelesaikan revisi ketika bahkan membuka pesan dari kakaknya sendiri bisa membuat perutnya mulas dan tangannya dingin.

Harris hanya tahu hasil akhirnya.

Ia tahu Caine belum lulus.

Ia tahu Caine terlambat.

Dan sepertinya, itu sudah cukup baginya untuk menyimpulkan bahwa adiknya tidak berusaha dengan baik.

Di ruang tengah, Harris masih berbicara. Ia meminta Mama untuk tidak terlalu menuruti Caine, tidak selalu mengiyakan apa pun yang dikatakan adiknya. Menurutnya, Caine harus didorong lebih keras. Tidak bisa terus-menerus dimaklumi.

Caine memejamkan mata sebentar.

Ada sesuatu yang ingin ia katakan. Banyak sekali, sebenarnya.

Ia ingin bilang bahwa ia juga ingin cepat lulus. Bahwa tidak ada satu hari pun selama beberapa bulan terakhir ketika ia tidak memikirkan skripsinya. Bahwa ia juga lelah mendengar pertanyaan tentang kapan wisuda, kapan selesai, kapan menyusul teman-temannya.

Ia ingin bilang bahwa ia tidak pernah bangun pagi dengan niat untuk menyia-nyiakan hidupnya.

Ia ingin bilang bahwa ia sudah mencoba.

Namun, seperti biasanya, semua kalimat itu hanya berhenti di kepalanya.

Sebab, untuk apa menjelaskan sesuatu kepada orang yang sejak awal sudah memutuskan bahwa dirinya kurang berusaha?

Caine kembali menatap layar laptopnya. Pandangannya mulai kabur. Ia mengusap matanya cepat-cepat, berharap air yang menggenang di sana tidak sampai jatuh.

Jangan menangis, pikirnya.

Selesaikan saja revisinya.

Satu halaman lagi. Satu paragraf lagi. Sedikit lagi.

Barangkali kalau ia bisa menyelesaikan semuanya malam itu, setidaknya ada satu hal yang bisa ia banggakan dari dirinya sendiri.

Tetapi ia bahkan tidak tahu harus mulai dari bagian mana.

Di tempat lain, ayah mereka mendengar percakapan itu dengan perasaan tidak nyaman.

Bukan sekali dua kali ia merasa Harris mulai berubah sejak merantau dan memiliki penghasilan sendiri. Ia bangga melihat anak sulungnya bisa mandiri, bekerja, membangun rumah tangga, dan membantu keluarga. Tentu saja ia bangga. Tidak semua anak bisa sampai pada tahap itu.

Namun, ada kalanya kebanggaan itu bercampur dengan kekhawatiran.

Harris seperti mulai melihat hidup sebagai sesuatu yang bisa diselesaikan dengan mengikuti cara yang sama. Kalau ia bisa melakukannya, orang lain seharusnya juga bisa. Kalau ia bisa berhasil dengan usahanya sendiri, adik-adiknya tidak punya alasan untuk tertinggal.

Seolah-olah setiap orang memiliki kemampuan, kesempatan, keadaan, dan jalan hidup yang sama.

Ayah tidak menyukai cara Harris berbicara kepada orang tuanya, terlebih ketika pembicaraan itu menyangkut adik-adiknya. Ada nada yang sulit dijelaskan, sesuatu yang terdengar seperti tuntutan agar semua orang mengikuti ukuran keberhasilan yang ia buat sendiri.

Dan karena Harris sudah banyak membantu keluarga secara finansial, seolah-olah ia merasa pendapatnya harus lebih didengar daripada yang lain.

Ayah tahu bantuan itu berarti. Ia tidak pernah menutup mata terhadap kebaikan anak sulungnya.

Namun, ia juga tidak bisa menerima jika bantuan tersebut perlahan berubah menjadi alasan untuk mengatur kehidupan orang lain.

Sayangnya, malam itu, tidak ada yang benar-benar membicarakan perasaan Caine.

Harris menyampaikan pendapatnya. Mama mencoba menanggapi. Ayah menyimpan ketidaksukaannya.

Sementara itu, Caine tetap duduk sendirian di depan laptop, menanggung sesuatu yang bahkan tidak diketahui keluarganya secara utuh.

Keesokan paginya, Mama masuk ke kamar tempat Morgan dan Caine tidur.

Morgan masih berada di tempat tidur ketika Mama duduk di sisinya. Dengan suara lembut, Mama mulai berbicara tentang sekolah, tentang masa depan, tentang pentingnya mengurangi kegiatan yang terlalu melelahkan dan tidak banyak membantu tujuan Morgan saat ini.

Morgan masih kelas dua SMA. Masih ada waktu untuk mempersiapkan diri, masih ada kesempatan untuk mengejar universitas impiannya. Mama hanya ingin Morgan lebih serius belajar, menyisihkan waktu untuk les, dan mulai membangun kebiasaan yang lebih teratur.

Tidak ada bentakan. Tidak ada suara keras. Bahkan Mama tidak mengatakan bahwa Morgan adalah anak yang malas atau tidak punya masa depan.

Mama hanya berbicara dengan lembut, sesekali mengusap kepala anak bungsunya.

Namun, justru kelembutan itu yang membuat Morgan tidak sanggup menahan tangisnya.

Entah kenapa, mendengar Mama berbicara tentang masa depan membuat dadanya terasa penuh. Mungkin karena ia tahu Mama berharap banyak kepadanya. Mungkin karena ia takut mengecewakan orang tuanya. Atau mungkin karena sejak semalam, ia juga memikirkan kakaknya yang masih menangis diam-diam sambil mengerjakan skripsi.

Mama langsung mendekap Morgan.

"Kenapa, Sayang? Kok nangis?"

Morgan tidak segera menjawab. Ia hanya menyembunyikan wajahnya di pelukan Mama, membiarkan air matanya membasahi pakaian yang dikenakan ibunya.

Mama mengusap punggungnya perlahan.

"Enggak apa-apa. Mama cuma mau Morgan lebih siap. Mama pengin Morgan bisa masuk universitas yang Morgan impikan."

Morgan mengangguk kecil di tengah tangisnya.

Ia tahu Mama tidak bermaksud jahat. Ia tahu Mama menyayanginya.

Tetapi pagi itu, untuk beberapa saat, Morgan merasa bahwa bahkan nasihat yang paling lembut pun bisa terasa menyakitkan ketika seseorang sudah terlalu takut untuk mengecewakan orang yang disayanginya.

Setelah Morgan sedikit tenang, Mama membiarkannya beristirahat. Kemudian, Mama menoleh ke arah Caine yang masih berbaring di tempat tidur sebelah.

"Caine, bangun, Nak."

Caine sebenarnya sudah terjaga sejak tadi. Ia hanya belum ingin membuka mata, belum ingin memulai hari, belum ingin kembali berhadapan dengan segala sesuatu yang sejak semalam terasa begitu berat.

Namun, ia akhirnya duduk perlahan.

Mama mendekat, lalu merapikan rambut Caine yang berantakan.

"Caine, enggak usah terlalu didengerin omongan Kak Harris, ya."

Caine menatap ibunya sebentar.

"Mama enggak marah sama Caine. Mama sebagai orang tua cuma bisa mendukung anak-anak Mama. Mama pengin kalian semua berhasil, tapi Mama juga tahu kalian enggak mungkin sama."

Caine menunduk.

"Mungkin Mama memang sempat kecewa karena Caine belum bisa lulus tepat waktu. Mama juga manusia, Caine. Mama punya harapan. Tapi anak itu berbeda-beda. Kemampuannya berbeda, jalannya juga berbeda. Mama enggak mau Caine merasa harus jadi seperti Kak Harris."

Caine menggigit bagian dalam bibirnya.

Ia ingin mengangguk. Ingin bilang bahwa ia mengerti. Ingin membuat Mama merasa tenang.

Namun, ada sesuatu di dalam dirinya yang tiba-tiba terasa terlalu penuh.

Selama ini, ia selalu berusaha menjadi anak yang tidak merepotkan. Ketika kesulitan, ia mencoba menyelesaikannya sendiri. Ketika sedih, ia memilih diam. Ketika mendengar perkataan yang menyakitkan, ia berusaha meyakinkan dirinya bahwa mungkin memang ada yang salah dengan dirinya, mungkin memang ia harus berusaha lebih keras.

Ia bahkan sudah terbiasa meminta maaf untuk hal-hal yang sebenarnya tidak ia lakukan dengan sengaja.

Terlambat menyelesaikan kuliah, ia meminta maaf.

Tidak berhasil mengikuti kegiatan kampus yang diinginkannya, ia juga merasa bersalah.

Tidak bisa memenuhi harapan orang lain, lagi-lagi ia meminta maaf kepada dirinya sendiri.

Sampai ia lupa bagaimana rasanya hidup tanpa merasa sedang mengecewakan seseorang.

"Ma," panggilnya lirih.

"Iya, Sayang?"

Caine menatap kedua tangannya sendiri. Ia menggosok-gosokkan ibu jarinya, berusaha mencari keberanian untuk mengatakan sesuatu yang bahkan selama ini ia takut akui kepada dirinya sendiri.

"Jujur aja, ya, Ma."

Mama mengangguk.

"Caine itu dari awal semester delapan sampai sekarang semester sembilan selalu ngerasa tertekan sama Kak Harris."

Suaranya terdengar pelan. Hampir seperti bisikan.

Mama tidak menyela.

"Ada notifikasi WhatsApp dari Kak Harris aja, Caine udah takut. Caine jadi gelisah, panik. Caine enggak berani buka pesannya. Kadang Caine cuma lihat namanya di layar, terus langsung mikir, sekarang salah Caine apa lagi?"

Kalimat terakhirnya terdengar semakin bergetar.

Morgan yang tadi sudah mulai tenang perlahan menoleh ke arah kakaknya.

Caine menarik napas, tetapi rasanya udara yang masuk tidak pernah cukup.

"Dari semua perkataan Kak Harris, Caine sampai pernah mikir buat mati aja, Ma."

Mama terdiam.

"Caine pernah mikir, apa Caine bunuh diri aja, ya?"

Tidak ada suara selama beberapa detik.

Caine sendiri seperti tidak percaya bahwa akhirnya ia mengucapkan kalimat itu dengan suara keras. Selama ini, pikiran tersebut hanya muncul di saat-saat ketika ia merasa sudah tidak sanggup lagi. Pikiran yang datang ketika ia terlalu lelah, ketika semua terasa buntu, ketika ia merasa tidak ada satu pun hal yang bisa ia lakukan dengan benar.

Ia tidak pernah benar-benar tahu harus bercerita kepada siapa.

Karena bagaimana ia bisa menjelaskan bahwa dirinya sedang hancur ketika dari luar, masalahnya hanya terlihat seperti seorang mahasiswa yang belum lulus?

"Caine juga udah berusaha, Ma."

Air matanya mulai jatuh.

"Dari awal kuliah, Caine enggak bisa masuk BEM. Enggak bisa ikut kepanitiaan karena enggak lolos seleksi. Caine tahu itu. Caine juga tahu Kak Harris enggak suka. Tapi Caine udah berusaha, Ma. Caine udah coba."

Ia mengusap pipinya dengan kasar, tetapi air matanya terus mengalir.

"Kenapa setiap kali Caine gagal melakukan sesuatu, rasanya kayak semua usaha Caine enggak ada artinya? Kenapa yang diingat cuma Caine enggak bisa ini, enggak bisa itu? Caine juga pengin bisa, Ma. Caine juga pengin punya sesuatu yang bisa Caine banggakan."

Suaranya pecah.

"Caine juga pengin berhasil sekali aja."

Kalimat itu keluar begitu saja, disusul isakan yang sudah tidak bisa ditahannya.

Ia menunduk dalam-dalam. Bahunya bergetar. Tangannya mencengkeram seprai, seolah-olah ia perlu berpegangan pada sesuatu agar tidak benar-benar jatuh berantakan.

"Caine tuh udah capek banget, Ma."

Mama mulai menangis.

"Yang kesenggol egonya Kak Harris, tapi kenapa Caine yang kena? Kenapa harus Caine terus?"

Caine memukul-mukul dadanya sendiri, mencoba mengatasi sesak yang semakin menjadi. Napasnya pendek-pendek. Kata-kata yang selama ini ditahan keluar bertumpuk-tumpuk, tidak beraturan, seolah-olah ia takut kalau berhenti bicara sekarang, ia tidak akan pernah punya keberanian untuk mengatakannya lagi.

"Kemarin waktu Kak Harris telepon, Caine lagi revisian, Ma. Caine beneran lagi berusaha. Caine lagi nyoba ngerjain skripsi Caine sendiri. Tapi waktu denger Kak Harris ngomong kayak gitu, Caine malah kepikiran lagi buat mati aja."

Ia menggeleng berkali-kali.

"Caine enggak tahu harus gimana lagi."

Morgan menangis lagi. Kali ini lebih keras. Ia menutup mulutnya dengan kedua tangan, seolah-olah tidak sanggup mendengar kalimat berikutnya, tetapi juga tidak tega meninggalkan kakaknya sendirian.

Selama ini, Morgan tahu Caine sering murung. Ia tahu kakaknya menghabiskan banyak waktu di depan laptop dan kadang terbangun dengan mata sembap. Ia tahu Caine sering diam ketika nama Harris disebut.

Namun, ia tidak pernah menyangka bahwa di balik diam itu, Caine menyimpan pikiran yang begitu menyakitkan.

Pintu kamar terbuka lebih lebar.

Ayah datang setelah mendengar suara Caine yang meninggi. Ia sempat berdiri di ambang pintu, mencoba memahami apa yang sedang terjadi, sampai akhirnya mendengar tangis anak keduanya.

"Ada apa ini?"

Mama tidak langsung menjawab. Ia masih menatap Caine dengan wajah pucat, air mata mengalir di pipinya.

Ayah melangkah mendekat.

Caine masih menangis, masih memukul-mukul dadanya, masih berusaha mengambil napas yang terasa semakin sulit. Ayah segera menghampirinya dan memegang tangannya, berusaha menghentikan gerakan itu tanpa memarahinya.

"Caine, sudah, Nak. Tarik napas dulu."

Namun, Caine seperti tidak benar-benar mendengar.

Ayah menatap Mama, lalu kembali melihat Caine. Wajahnya berubah ketika ia mulai memahami apa yang baru saja diungkapkan anaknya.

"Ayah sebenarnya juga kurang suka sama sikap Kak Harris," katanya akhirnya.

Suaranya terdengar berat.

"Sejak dia punya uang sendiri, sejak dia bisa bantu keluarga, Ayah merasa dia mulai menganggap dirinya bisa mengatur semuanya. Seolah-olah karena dia sudah berhasil, semua orang harus mengikuti caranya."

Ayah menghela napas panjang.

"Ayah bangga sama Harris. Ayah enggak pernah enggak bersyukur punya anak seperti dia. Tapi bukan berarti dia bisa bicara semaunya sama adik-adiknya. Bukan berarti semua yang dia anggap benar harus jadi ukuran untuk orang lain."

Ia menatap Caine.

"Kamu punya jalan sendiri, Nak."

Caine menangis semakin keras mendengarnya.

Entah kenapa, kalimat sederhana itu justru membuatnya semakin sulit menahan tangis. Bukan karena ia tidak pernah mendengar orang mengatakan bahwa setiap orang punya jalan masing-masing, melainkan karena selama ini ia begitu terbiasa merasa bahwa jalan yang ia tempuh selalu salah.

Ia tidak membutuhkan seseorang untuk mengatakan bahwa semester sembilan bukan masalah besar. Ia sendiri tahu bahwa ia harus menyelesaikan kuliahnya, bahwa ia memiliki tanggung jawab yang tidak bisa terus dihindari.

Ia hanya ingin seseorang mengerti bahwa ia sedang berjuang.

Bahwa ia tidak sengaja membuat semuanya menjadi lebih sulit.

Bahwa ia tidak memilih untuk merasa takut setiap kali membuka WhatsApp.

Bahwa ia juga tidak pernah meminta dirinya sendiri untuk menjadi orang yang selalu tertinggal.

Mama mendekat dengan mata yang sembap.

"Caine, maafin Mama, ya, Nak."

Caine tidak menjawab.

"Maafin Mama kalau selama ini Mama ada salah. Mama enggak tahu kamu sampai ngerasa kayak gini."

Mama mencoba menyentuh bahunya.

"Jangan ngomong begitu lagi, ya, Caine. Mama kepikiran kalau kamu sampai kenapa-kenapa. Mama enggak sanggup, Nak."

Ia berusaha memeluk Caine.

Namun, Caine menghindar.

Bukan karena ia membenci ibunya. Bukan karena ia tidak menyayangi Mama. Justru karena saat itu, ia tidak sanggup melihat wajah orang yang paling ia sayangi ikut menangis karena dirinya.

Ia sudah terlalu penuh dengan perasaannya sendiri. Mendengar Mama meminta maaf membuatnya merasa bersalah. Melihat Morgan menangis membuatnya merasa bersalah. Melihat ayahnya berdiri dengan wajah sedih membuatnya merasa bersalah.

Bahkan saat dirinya sendiri sedang hancur, ia masih memikirkan bagaimana perasaannya akan menyakiti orang lain.

Ia tidak tahu harus melakukan apa dengan semua rasa bersalah itu.

"Caine, sini, Nak," pinta Mama sekali lagi.

Caine menggeleng pelan.

"Caine mau sendiri dulu, Ma."

Suaranya begitu kecil sampai Mama nyaris tidak mendengarnya.

Ia kemudian turun dari tempat tidur, mengusap wajahnya sekadarnya, lalu berjalan menuju kamarnya sendiri. Tidak ada bentakan. Tidak ada pintu yang dibanting. Ia hanya pergi dengan langkah pelan, seperti seseorang yang sudah tidak punya tenaga untuk menjelaskan apa pun lagi.

Mama tidak mengejarnya.

Ayah juga tidak langsung menyusul.

Mereka hanya melihat punggung Caine menjauh, membawa semua perasaan yang baru saja ia tumpahkan, sementara mereka masih berusaha memahami kenyataan bahwa anak yang selama ini mereka kira hanya sedang kesulitan menyelesaikan kuliah ternyata sudah begitu lama berjuang menghadapi sesuatu yang jauh lebih berat.

Di tempat tidur, Morgan kembali menangis dalam diam.

Ia ingin menyusul Caine. Ingin memeluk kakaknya, ingin mengatakan bahwa Caine tidak gagal, bahwa Caine tidak seburuk yang selama ini dikatakan Harris, bahwa Caine masih punya banyak kesempatan untuk memperbaiki hidupnya.

Tetapi Morgan sendiri masih terlalu muda untuk tahu bagaimana caranya menghibur seseorang yang sudah kehilangan kepercayaan terhadap dirinya sendiri.

Sementara itu, Mama duduk di tepi tempat tidur dengan kedua tangan saling menggenggam.

Semalam, ia mengira persoalan mereka hanya soal skripsi yang belum selesai. Soal seorang anak yang membutuhkan dorongan agar segera menyelesaikan tanggung jawabnya.

Pagi itu, ia baru menyadari bahwa mungkin selama ini Caine sudah terlalu sering dipaksa untuk kuat, sampai-sampai tidak ada seorang pun yang tahu bahwa ia sebenarnya sudah hampir menyerah.

Dan yang paling menyakitkan, anak itu masih berusaha menyelesaikan skripsinya ketika kakaknya mengatakan bahwa ia menyia-nyiakan waktu.

Caine tidak sedang bersantai.

Caine tidak sedang menikmati keterlambatannya.

Caine sedang duduk di depan laptop, mencoba memperbaiki sesuatu yang menurutnya masih bisa diperbaiki, sambil berusaha menahan perasaan bahwa dirinya sendiri mungkin tidak akan pernah bisa menjadi cukup baik.

Namun, bagi Harris, semua itu tetap tidak cukup.

Mungkin itulah yang paling menyakitkan bagi Caine.

Bukan semata-mata karena ia terlambat lulus. Bukan karena ia gagal masuk organisasi kampus atau tidak memiliki pengalaman kepanitiaan seperti yang diharapkan kakaknya.

Melainkan karena ia mulai percaya bahwa apa pun yang dilakukannya tidak akan pernah cukup untuk membuat orang yang seharusnya menyayanginya merasa bangga.

Ia bisa mengerjakan revisi sampai pagi, tetapi ia tetaplah adik yang terlambat lulus.

Ia bisa mencoba bangkit setelah kegagalan, tetapi ia tetaplah anak yang tidak berhasil masuk BEM.

Ia bisa berusaha memperbaiki dirinya sendiri, tetapi setiap kali Harris berbicara, semua yang pernah ia usahakan seolah-olah kembali menjadi tidak berarti.

Dan lama-kelamaan, Caine mulai kesulitan membedakan mana suara kakaknya dan mana suara yang ada di dalam kepalanya sendiri.

Sebab, setelah terlalu sering mendengar bahwa dirinya kurang berusaha, ia mulai mengatakannya kepada dirinya sendiri.

Setelah terlalu sering mendengar bahwa waktunya terbuang sia-sia, ia mulai merasa bahwa keberadaannya pun hanya membuang waktu.

Setelah terlalu sering merasa gagal di mata orang lain, ia mulai kesulitan melihat sesuatu yang layak dibanggakan dari dirinya sendiri.

Pagi itu, Caine masuk ke kamarnya dan menutup pintu.

Ia tidak membuka laptop. Tidak melanjutkan revisi. Tidak pula berbaring untuk tidur.

Ia hanya duduk di tepi tempat tidur, menatap lantai dengan mata sembap, mencoba menenangkan napasnya yang belum sepenuhnya teratur.

Di luar kamar, kehidupan tetap berjalan. Matahari sudah naik. Orang-orang memulai aktivitas mereka. Ada pekerjaan yang harus diselesaikan, ada sekolah yang harus didatangi, ada hari baru yang tidak menunggu siapa pun.

Namun, bagi Caine, pagi itu terasa seperti sesuatu yang harus ia lewati dengan sisa tenaga yang bahkan tidak ia yakin masih dimilikinya.

Ia ingin sekali bisa kembali menjadi dirinya yang dulu. Dirinya yang masih percaya bahwa berusaha akan membawa hasil, bahwa kegagalan bukan akhir dari segalanya, bahwa suatu hari nanti ia juga akan sampai pada sesuatu yang bisa membuatnya tersenyum bangga.

Ia ingin kembali percaya bahwa dirinya tidak seburuk itu.

Tetapi untuk saat ini, ia bahkan belum tahu bagaimana caranya berhenti membenci dirinya sendiri.

Dan hari itu pun berlalu tanpa ada yang benar-benar selesai.

Skripsi Caine masih menunggu revisi.

Masalah keluarganya masih belum terselesaikan.

Harris masih berada jauh dari rumah, mungkin tidak pernah menyadari seberapa dalam perkataannya tertinggal di benak adiknya.

Sementara Caine, di dalam kamarnya sendiri, hanya berusaha melewati satu hari lagi.

Bukan untuk menjadi lebih baik.

Bukan untuk membuktikan sesuatu kepada siapa pun.

Melainkan karena, untuk saat ini, ia belum tahu bagaimana caranya melakukan hal lain selain bertahan.